



PERAN GURU PPKn DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMP TEUKU UMAR

Sri Wahyuni¹, Abdul Marif², Disna Anum Siregar³, Raja F.Fatahillah⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah

Alamat intansi Jl. Garu IIA No. 93 Medan ,

Email: sriwahyuni@umnaw.ac.id, abdulmarif@umnaw.ac.id, disnasrg@gmail.com,

rajaffatahillah@umnaw.ac.id

Abstrak

Guru memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter peserta didik, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berfungsi menanamkan nilai-nilai moral, estetika, dan karakter berbasis Pancasila, khususnya sila kedua, yakni kemanusiaan yang adil dan beradab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PPKn dalam membentuk karakter siswa kelas VIII di SMP Teuku Umar, dengan fokus pada nilai religius, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif melalui observasi, wawancara, dan angket. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn berperan penting dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Kendala yang dihadapi meliputi rendahnya motivasi siswa dan keterbatasan sarana. Strategi efektif yang diterapkan meliputi pendekatan persuasif dan penguatan nilai secara konsisten. Temuan ini menegaskan pentingnya peran guru PPKn dalam membentuk generasi berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila.

Kata Kunci: Guru PPKn, Pembentukan karakter, Nilai-nilai Pancasila.

Abstract

Teachers have a central role in shaping students' character, not only as a transmitter of material, but also as a role model. Pancasila and Citizenship Education (PPKn) functions to instill moral, aesthetic, and character values based on Pancasila, especially the second principle, namely just and civilized humanity. This study aims to determine the role of PPKn teachers in shaping the character of grade VIII students at SMP Teuku Umar, with a focus on religious values, nationalism, independence, mutual cooperation, and integrity. The method used is quantitative descriptive through observation, interviews, and questionnaires. The results of the study indicate that PPKn teachers play an important role in shaping students' character through learning, habituation, and role models. The obstacles faced include low student motivation and limited facilities. Effective strategies applied include a persuasive approach and consistent reinforcement of values. These findings emphasize the importance of the role of PPKn teachers in shaping a generation with character according to Pancasila values.

Kata Kunci: PPKn Teachers, Character Formation, Pancasila Values.

1. PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) menyebutkan bahwa pendidikan nasional berkaitan dengan pembentukan kehidupan bangsa dan pencapaian tujuan nasional. Pendidikan nasional tujuan mengembangkan potensi peserta didik untuk beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi orang yang bertakwa, mengembangkan keterampilan dan menciptakan bangsa yang layak. Membentuk karakter dan peradaban akhlak mulia, kesehatan, pengetahuan, kompetensi, kreativitas, kemandirian, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (UU



Sisdiknas). Undang-undang tersebut dengan jelas menyatakan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya menjadikan peserta didik arif secara akademis, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan generasi penerus yang berkarakter dan berkepribadian. Pengetahuan, kesadaran, atau persiapan, dan tindakan untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila (Rachman et al., 2021). Di sekolah, pelaksanaan pendidikan karakter harus mencakup semua komponen, dan baik warga sekolah, orang tua siswa, guru, dan pendidik harus terlibat dalam pendidikan karakter (Bhughe, 2022).

Pendidikan sebagai salah satu jalan yang efektif dalam pembentukan karakter yang baik untuk generasi muda (siswa). Hal demikian seperti dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1. Dalam undang-undang tersebut pengertian pendidikan sangat memprioritaskan pada pembentukan karakter peserta didik. Pembangunan karakter dijadikan jalan utama dalam pembangunan nasional yang diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi pengembangan karakter. Hal tersebut dapat dilihat dalam misi pembangunan nasional yang meletakkan pendidikan karakter pada misi yang utama untuk merealisasikan visi pembangunan nasional (Humaeroh & Dewi, 2021).

Pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (*values education*) yang ditanamkan sejak di bangku sekolah. Sebab sekolah tidak hanya bertanggung jawab dalam menghasilkan siswa yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi juga memiliki pribadi yang berkarakter dan berkepribadian sebagaimana dituntut dalam tujuan pendidikan nasional. Dalam upaya menanamkan karakter pada generasi muda melalui pendidikan formal, maka guru memiliki peran yang signifikan. Guru tidak saja berperan dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab dalam mendidik siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia (Wally, 2022).

Dalam bahasa Indonesia istilah guru juga disinonimkan dengan istilah pendidik. Namun, pemaknaan pendidik ini lebih luas cakupannya termasuk juga di dalamnya guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang semakna dengannya. Definisi ini sebagaimana yang telah dirumuskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, di sana dikatakan: “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”. Kemudian lagi di dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen BAB I pasal 1, guru didefinisikan:



“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”. Kata-kata “guru sebagai pendidik yang profesional” mengindikasikan bahwa tidak semua orang bisa diangkat atau ditempatkan tugas menjadi guru, karena guru adalah sebagai suatu profesi yang menuntut keahlian khusus dalam melaksanakan tugas dan perannya (Nurzannah, 2022).

Guru memegang peranan yang sangat sentral dalam pembentukan karakter anak didik. Guru dituntut tidak hanya memberikan materi, tetapi juga harus menjadi “guru yang dikagumi dan ditiru”. Guru harus mampu menanamkan kebajikan seperti moral, estetika, dan karakter yang tinggi. Selain itu, guru harus memuji nilai-nilai yang baik dan mengutuk nilai-nilai yang buruk, menghukum mereka yang merugikan siswa, dan mencegah (menolak) terwujudnya nilai-nilai negatif. Guru juga memasukkan pendidikan karakter ke dalam setiap pelajaran dan dalam kehidupan sehari-hari (Nurrohman, 2023).

Dalam membentuk karakter yang baik pada siswa, tentu peran guru sangat berpengaruh dalam hal ini. Maka dari itu guru perlu melaksanakan tugas sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat (1) yang menyatakan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah” (Alvika et al., 2023).

Dalam pembentukan karakter, ada 5 nilai-nilai karakter yaitu, religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan, ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Alvika et al., 2023). PPKn sebagai pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan warga memiliki berakhlak, berbudi pekerti luhur, bermoral dan taat kepada aturan agar nantinya anak memiliki kepribadian yang berkualitas sesuai dengan yang diharapkan. Pengembangan karakter pada peserta didik berdasarkan Pancasila kedua yakni kemanusiaan yang adil dan beradab memiliki pengertian bahwa sebagai seorang warga yang baik harus memiliki kesadaran sikap moral dan tingkah laku sebagaimana mestinya. Pencapaian pendidikan anak membutuhkan tanggung jawab bersama antara sekolah dan orang tua. Orang



tua tidak dapat sepenuhnya memaksakan proses pendidikan pada anak-anaknya di sekolah. Oleh karena itu, dalam mengasuh anak, hubungan yang baik antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan, dan anak dapat memperoleh perkembangan karakter yang kuat (Sihombing et al., 2021).

2. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hubungan dari satu variabel dengan variabel lainnya dengan angka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Peran Guru PPKn dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas SMP Teuku Umar. Partisipan pada penelitian ini yang dilibatkan adalah Guru PPKn di SMP Teuku Umar Medan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Teuku Umar. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 23 orang. Instrumen Penelitian ini terdiri dari Observasi, Wawancara dan Angket. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview/ wawancara, dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini akan dilakukan adalah uji prasyarat analisis dan analisis akhir atau uji hipotesis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode observasi, angket, wawancara dan catatan lapangan, maka penulis dapat melihat dan mengobservasi bahwa pembentukan karakter di SMP Teuku Umar pada anak usia remaja dengan menggunakan peran guru PPKn tidak bisa lepas dari beberapa hambatan dan permasalahan tersebut dapat dipecahkan dengan cara memperbaiki permasalahan yang ada.

Pengumpulan data dari penelitian ini adalah melalui instrumen penelitian yang berupa observasi pembentukan karakter pada anak didik, angket dan wawancara dengan konsep pembentukan karakter. Pembentukan karakter anak merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) anak dimasa yang akan datang dengan mengajari anak mandiri dan disiplin mereka akan lebih mampu untuk mengatasi berbagai masalah. Peneliti melakukan observasi pada guru dan siswa pada saat proses belajar PPKn berlangsung. Dari penelitian ini aspek yang diamati dari siswa berdasarkan religious, disiplin dan tanggung jawab. Sedangkan pengamatan pada guru aspek yang diamati berdasarkan ketaladanan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator.



Hasil observasi pada guru PPKn saat melakukan proses belajar mengajar telah melakukan sesuai aspek yang diamati, dari lingkungan maupun didalam kelas saat proses belajar berlangsung. Namun kendala yang paling berpengaruh berada di metode pembelajaran yang kurang menarik dan membangkitkan rasa ingin tau siswa. Hasil observasi pada siswa kelas VIII di SMP Teuku Umar Medan pada saat melakukan proses belajar mengajar telah melakukan sesuai aspek yang diamati, mereka memulainya dengan doa dan ditutup dengan salam. Dari hasil observasi peran guru PPKn dalam pembentukan karakter siswa di SMP Teuku Umar berkembang dengan sangat baik.

Pendidikan merupakan salah satu wadah dalam membentuk karakter siswa menjadi kearah positif. Pendidikan juga secara aktif dalam menggali potensi siswa baik dalam pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan didalam dirinya. Untuk mewujudkan pendidikan yang baik dalam satu sekolah tentunya harus ada interaksi yang baik antara guru dan peserta didik. Dengan adanya interaksi yang baik antara guru dan peserta didik dapat meningkatkan pemahaman dan pengendalian diri peserta didik sehingga peserta didik mampu untuk mandiri dan mampu untuk menampilkan sikap yang baik bagi orang lain.

Pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh individu secara sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dengan tujuan mendidik peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya. Permasalahan-permasalahan didalam pendidikan tersebut merupakan prioritas utama yang harus dipecahkan, salah satunya menyangkut tentang masalah kualitas pendidikan (Khinanti, 2024).

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Marif, 2024).

Salah satu faktor yang menentukan kualitas SDM sekolah adalah guru, karena kualitas pendidikan dan pembelajaran terletak pada bagaimana guru menjalankan tugasnya yang dilandasi dengan nilai-nilai kehidupan. Berkaitan dengan guru, secara umum guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru, untuk itu guru harus menerapkan keteladanan bagi siswa agar terbentuk karakter yang diharapkan. Keteladanan erat kaitannya dengan pendidikan



karakter. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Eli Syahwa dalam wawancara yang dilaksanakan pada 25 Februari 2025 pukul 08.00- 11.30. Beliau mengatakan:

“Menanamkan Nilai-Nilai Pancasila dan Moral, guru PPKn menjadi ujung tombak dalam mengajarkan nilai-nilai dasar Pancasila, seperti gotong royong, toleransi, keadilan, dan tanggung jawab, yang merupakan fondasi utama pembentukan karakter. Mendorong Siswa Menjadi Warga Negara yang Baik melalui pembelajaran kewarganegaraan, siswa didorong untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta pentingnya sikap demokratis, disiplin, dan cinta tanah air”

Beliau juga mengatakan apa saja yg jadi faktor penghambat ibu Eli Syahwa dalam pembentukan karakter siswa yaitu, kurangnya pengetahuan tentang pendidikan pembentukan parakter mungkin tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang pentingnya pendidikan karakter atau cara menanamkannya secara efektif, minimnya akses ke sumber informasi atau pelatihan parenting. Menanamkan nilai-nilai karakter seperti toleransi, nasionalisme, gotong royong, dan integritas ke dalam materi PPKn dan kegiatan kelas.

“Sebagai pendidik, saya berkomitmen untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada siswa. Di kelas, saya menekankan pentingnya sikap toleransi dan menghargai perbedaan, yang sesuai dengan sila ke-1 dan ke-3. Saya juga membiasakan siswa untuk berdiskusi dan bermusyawarah dalam pengambilan keputusan, sebagai wujud sila ke-4. Dalam kegiatan sekolah, saya mengajak siswa untuk aktif dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti dan bakti sosial, yang mencerminkan semangat gotong royong dan keadilan sosial. Dengan demikian, saya berusaha agar siswa tidak hanya memahami Pancasila secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari”.

Setiap guru wajib mengimpelementasikan nilai nilai Pancasila kepada siswa maupun didalam kelas maupun lingkungan sekolah. Misalnya, nilai Ketuhanan saya tanamkan dengan mengajak siswa memulai kegiatan dengan doa dan saling menghormati antar agama. Nilai Kemanusiaan saya terapkan dengan membimbing siswa untuk saling menghargai dan membantu teman. Nilai Persatuan saya tekankan dalam kerja kelompok, kegiatan upacara, dan cinta tanah air. Nilai Kerakyatan saya ajarkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat dan berdiskusi. Dan nilai Keadilan saya wujudkan dengan memberikan perlakuan yang adil kepada semua siswa tanpa membedakan.

Siswa adalah seorang peserta didik yang sedang berada dalam proses tumbuh dan berkembang, sehingga membutuhkan bimbingan, arahan serta keteladanan untuk membentuk



karakter yang kuat, akhlak mulia dan bertanggung jawab, seperti yang diungkapkan oleh putri ragena pada saat wawancara: “Bagi saya, karakter adalah cerminan dari nilai-nilai, sikap, dan moral seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Karakter bukan cuma tentang bagaimana seseorang bertindak saat dilihat orang lain, tapi juga bagaimana ia bersikap saat tidak ada yang melihat—jujur, bertanggung jawab, hormat, disiplin, peduli, dan sebagainya, saya merasa lingkungan sekolah cukup mendukung untuk mengembangkan sikap saling menghormati dan toleransi. Guru-guru sering menekankan pentingnya menghargai perbedaan, baik dalam diskusi di kelas maupun dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, sekolah juga mengadakan berbagai kegiatan yang mendorong kerja sama antar siswa dari latar belakang yang berbeda”.

Berbeda dari Putri Ragen, menurut Andika tentang penerapan pembentukan karakter di sekolah “Sejujurnya, menurut saya masih kurang efektif. Banyak aturan, tapi tidak semuanya ditegakkan. Kadang ada siswa yang melanggar, tapi dibiarkan saja. Jadi terkesan tidak adil”

Dari wawancara kedua siswa tersebut terdapat pro dan kontra dimana menurut putri ragena pembentukan karakter telah berjalan cukup baik, sedangkan menurut andika menganggap pelaksanaan masih kurang konsisten ataupun cenderung formalitas saja. Siswa yang diwawancarai memberikan wawasan tentang bagaimana mereka merasakan proses pembelajaran karakter. Beberapa siswa merasa lingkungan sekolah mendukung pengembangan sikap saling menghormati dan toleransi, sementara yang lain mengungkapkan bahwa penerapan nilai-nilai karakter masih perlu ditingkatkan. Hasil wawancara ini menciptakan gambaran yang lebih holistik tentang kondisi pendidikan karakter di sekolah, dan menyoroti perlunya kolaborasi antara guru, siswa, dan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif dalam pembentukan karakter.

Guru memiliki peran penting dalam mengimplementasikan pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal. Guru bertindak sebagai fasilitator, memberikan contoh nyata, dan mendorong siswa untuk menggali lebih dalam tentang budaya lokal mereka. Guru juga berperan dalam mengembangkan materi ajar yang relevan dan menarik bagi siswa (Andini dan Abdul, 2024).

Adapun untuk mengukur atau mencari sejauh mana perkembangan karakter siswa dengan mengambil skor dalam angket, berdasarkan dari jawaban yang di peroleh dari responden. Penulis menyebarkan angket kepada 22 siswa kelas VIII sebagai responden pada tanggal sebanyak 10 item pertanyaan. Setelah data terkumpul dengan metode angket, untuk

mengetahui sejauh mana pengaruh peran guru PPKn dalam pembentukan karakter siswa SMP Teuku Umar. Dimana tiap tiap item mempunyai skor yaitu:

1= Tidak setuju

2= Kurang setuju

3 = Setuju

4= Sangat setuju

Tabel 4. 1 Data Hasil Penyebaran Angket Tentang Peran Guru PPKn Dalam Pembentukan Karakter di SMP Teuku Umar

No	Responden	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	Jumlah
1	Andika Pratama	3	3	3	4	1	3	3	3	3	4	30
2	Arifin Rizky	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	26
3	Djumadi	4	3	3	4	1	3	2	3	4	4	31
4	Fatiha	3	2	3	3	3	2	3	1	1	3	24
5	Haikal Adriansyah	4	3	3	4	1	4	3	2	3	4	31
6	Haykal Alvano	4	4	4	4	1	4	4	4	2	4	35
7	Melisya	4	3	3	4	1	3	2	3	4	3	30
8	Mirasyana	4	4	3	4	3	2	3	4	4	4	35
9	M. Aiman	3	3	3	4	1	3	3	3	3	4	30
10	M. Rasyid Ridho Srg	4	4	3	4	1	3	3	2	3	4	31
11	Mhd. Alfaiz	3	2	1	4	4	3	1	1	1	3	23
12	Muhammad Rizky Aditya	4	2	4	4	1	1	3	1	4	1	25
13	Muhammad Wisnu Pasya	4	4	3	3	2	3	3	3	3	4	32
14	Nauzul Faqih	4	3	3	4	2	3	2	2	3	3	29
15	Putri Ragen	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	26
16	Rafi Aditya	3	3	3	3	2	2	2	2	3	4	27
17	Rizky Aditya	4	4	4	2	1	1	3	1	4	1	25
18	Safira	4	4	3	4	1	2	2	2	2	2	26
19	Syifa Binah	4	3	3	4	1	3	2	3	4	4	31
20	Wulandari Ibrahim	4	3	3	3	1	3	2	3	3	3	28
21	Yasmin Aisha	3	3	3	3	2	2	2	2	3	4	27
22	Zahira Anaya Saragih	3	2	3	3	3	2	3	2	2	3	26



Sumber : Data Penyebaran Angket Tanggal 25 Februari 2025 Kelas VIII SMP Teuku Umar Medan

Berdasarkan data di atas, untuk mengetahui interval kelasnya menggunakan rumus:

$$Interval = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah} + 1}{\text{Kategori}}$$

Selanjutnya penulis mengklasifikasikan dengan 4 kategori yaitu baik, cukup dan kurang. Dari rumus sebelumnya, maka diperoleh interval kelasnya yaitu :

$$Interval = \frac{35-23+1}{4} = 3,25$$

Setelah diketahui nilai intervalnya maka data dari interval di atas dimasukkan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi

No	Interval Kelas	Kategori	Frekuensi	Presentase
1	31-35	Baik	7	31.90%
2	26-30	Cukup	11	50%
3	23-25	Kurang	4	18.10%
Jumlah			22	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi di atas dapat diketahui bahwa 22 siswa yang menjadi sampel penelitian antara 31-35 sebanyak 7 siswa yang menjawab baik (31,9%), antara 26-30 sebanyak 11 siswa yang menjawab cukup (50%) dan antara 23-25 sebanyak 4 siswa yang menjawab kurang (18.1%). Berdasarkan data tersebut maka dapat dipahami moral siswa SMP Teuku Umar dalam kategori cukup.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam konteks penelitian ini, pembentukan karakter peserta didik dianalisis melalui penyebaran angket kepada responden. Berdasarkan hasil angket yang diperoleh, diketahui bahwa:



- Sebanyak 31,9% responden menyatakan pembentukan karakter berada pada kategori baik.
- Sebanyak 50% responden menilai pembentukan karakter berada pada kategori cukup.
- Sebanyak 18,1% responden menilai pembentukan karakter berada pada kategori kurang.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik (50%) merasakan bahwa proses pembentukan karakter yang dilakukan oleh pihak sekolah masih berada pada taraf cukup. Artinya, kegiatan yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial memang telah diterapkan, namun belum sepenuhnya optimal atau merata di seluruh lingkungan sekolah.

Sementara itu, 31,9% responden menilai pembentukan karakter sudah baik. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sekelompok peserta didik yang telah menerima dan merespons secara positif program-program pembentukan karakter yang dijalankan sekolah. Hal ini bisa disebabkan oleh adanya kegiatan pembiasaan seperti upacara bendera, kegiatan keagamaan, kegiatan ekstrakurikuler, serta peran guru yang menjadi teladan dalam keseharian.

Namun demikian, perhatian khusus perlu diberikan pada 18,1% responden yang menyatakan bahwa pembentukan karakter masih kurang. Ini mengindikasikan bahwa masih terdapat peserta didik yang belum merasakan dampak positif dari program pembentukan karakter, atau bahkan tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan yang mendukung nilai-nilai tersebut. Faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab antara lain adalah kurangnya pengawasan, kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan, serta minimnya pendekatan yang bersifat personal terhadap siswa.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter yang dilakukan oleh pihak sekolah telah berjalan, namun masih perlu ditingkatkan dalam hal efektivitas, kontinuitas, dan jangkauan penerapannya. Program-program pembinaan karakter perlu dirancang secara lebih terstruktur dan menyentuh seluruh aspek kehidupan sekolah, mulai dari kurikulum, pembelajaran, interaksi sosial, hingga budaya sekolah secara menyeluruh. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa : Guru PPKn di SMP Teuku Umar memainkan peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa, baik sebagai pendidik, motivator, fasilitator, maupun teladan. Karakter siswa yang ditanamkan melalui pembelajaran PPKn mencakup nilai religius, nasionalisme, mandiri,



gotong royong, dan integritas yang merupakan bagian penting dari pendidikan karakter berbasis Pancasila. Strategi pembentukan karakter dilakukan melalui metode keteladanan, pembiasaan, pengkondisian lingkungan, serta komunikasi yang intensif antara guru dan siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alvika, A. N., Suyitno, I., & Muh., S. (2023). Peran Guru PPKn dalam Membentuk Karakter Toleransi. *Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum, Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 10, 21–27. www.hukamnass.com
- Bhughe, K. I. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(2), 113. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i2.36954>
- Humaeroh, S., & Dewi, D. A. (2021). *Peran Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Siswa*. 03(03), 216–222.
- Nurrohman, M. A. (2023). Peran Guru PPKN sebagai Motivator dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik di SMAN 16 Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 11(3), 735–748.
- Nurzannah, S. (2022). *ALACRITY: Journal Of Education*. 2(3), 26–34.
- Rachman, F., Nurgiansyah, T. H., & Kabatiah, M. (2021). Profilisasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2970–2984.
- Sihombing, R. A., Hutagalung, J. F., & Lukitoyo, P. S. (2021). Pemahaman dan Pembinaan Norma Sopan Santun Melalui PPKn Pada Anak Sekolah GBI Sukma Medan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 37.
- Wally, M. (2022). Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 70–81. <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i1.2237>